

Hantu Aek

Gesang Tri Wahyudi

Pemain:

1. Juki
2. Ali
3. Joko
4. Satrio
5. Didin
6. Pak Selo
7. Yuk As
8. Yuk Su
9. Warga

Sinopsis

Menceritakan kampung di sebuah pinggiran kota. Kampung yang masih belum melek akan teknologi dan juga perkembangan zaman. Duo pengangguran kampung, Satrio dan Joko selalu menjadi cibiran warga Kampung tersebut. Mereka selalu melewati hari dengan menjadi pesuruh warga di Kampung dihebohkan dengan datangnya kabar dari Ali, salah satu teman anak ketua RT Kampung tersebut. Pak RT dan anaknya terkena kutukan dari penghuni danau keramat yang ada di Kampung tersebut. Warga

berusaha membantu Pak RT menghilangkan kutukan tersebut. Kejadian itupun mendatangkan dua dukun yang katanya bisa menghilangkan kutukan tersebut. Sampai akhirnya terungkap fakta yang membuat warga Kampung menjadi naik darah.

BABAK 1

Joko dan Satrio tertidur di pos ronda setelah semalam penuh menjaga Kampung mereka. Dengan napas yang ngos-ngosan, Didin datang dan membangunkan Joko dan Satrio pulas. Usut punya usut, ternyata Didin datang membawa kabar yang diharapkan akan membuat Joko dan Satrio kaget.

Didin: Bang Joko, Bang Satrio, bangun bangun!

Joko: Apa sih, Din? Masih pagi ini.

Satrio: Ganggu orang tidur aja, ada apa?

Didin: Ya, kan ini sudah pagi Bang, ayo bangun! Ada kabar baru di Kampung kita.

Joko: Kabar apa lagi? Di Kampung ini, tiap hari juga pasti ada kabar baru.

Satrio: Paling juga nenekmu mau nikah lagi, ya kan?

Didin: Bukan! Bukan, Bang.

Satrio: Jadi, apa?!

Didin: Ini lebih menggemparkan daripada kabar ibu-ibu di Kampung kita ini, Bang.

Joko: Iya, kabar apa tapi?

Satrio: Cepet kasih tahu, kami sudah bangun karena kamu.

Didin: Aku lulus CPNS, bang!

Joko dan Satrio tidak memberikan respon apapun, mereka hanya diam tanpa memberikan komentar pada berita yang di sampaikan oleh Didin.

Didin: Loh, Bang? Aku lulus CPNS, Bang!

Joko: Terus kenapa? kami harus apa?

Didin: Ya, aku jadi PNS, Bang. Di Kampung ini, cuma aku satu-satunya orang yang berhasil lulus tes jadi PNS.

Joko: Kamu itu sama saja seperti orang-orang di kota pada umumnya. Setelah sekolah tinggi-tinggi dengan biaya mahal, waktu kuliah sering aksi menyerukan lapangan kerja sempit, banyak orang menganggur, setelah selesai sekolah, cita-cita paling tinggi cuma jadi PNS.

Didin: Tapi tidak semua orang bisa jadi PNS, Bang.
Ada tesnya, harus cerdas, baru bisa jadi PNS.

Satrio: Nah, sama. Tidak semua orang bisa jadi *freelance* seperti kami. Harus sabar disuruh gantiin jatah ronda, harus tabah dihujat tetangga, harus bisa tahan angin malam, baru kamu bisa jadi pengangguran hebat seperti kami.

Didin: Tapi ini soal gaji, tunjangan, dan seragam bagus, Bang. Lagian, itu namanya bukan *freelance*, Bang. Itu menganggur namanya.

Satrio: Kita ini *freelance*, bukan pengangguran. Tolong kamu bedakan dua profesi ini, ya. Ini soal harga diri dan konsistensi.

Didin: Apa pun namanya, itu salah Abang sendiri. Abang kan sarjana pendidikan, kenapa Abang tidak mengajar atau jadi guru?

Joko: Dia dulu pernah jadi guru SMP, cuma dipecat.

Didin: Kenapa, Bang? Kok sampai bisa dipecat?

Joko: Sebenarnya ini masalah lama, tetapi karena kamu belum tahu, yaudah ini aku kasih tahu. Dia menghasut semua murid di sekolahnya

untuk tidak membeli LKS yang tidak ada gunanya.

Didin: Loh, itu namanya salah, Bang. Buku itu kan berguna buat proses belajar dan mengajar.

Satrio: Memang benar. Tapi LKS ini beda, LKS seperti sengaja yang diciptakan untuk guru yang pemalas. Tiap tahun siswa harus beli LKS untuk tiap mata pelajaran. Nah, kalau sudah dibeli, guru-guru pasti tersenyum ceria. Kalau malas masuk tinggal kerjakan LKS, izin sakit tinggal suruh siswa kerjakan LKS, mau pergi meninggalkan kelas tinggal suruh siswa mengerjakan LKS. Alih-alih menambah wawasan siswa, LKS jadi ajang saling contek saja.

Didin: Terus, kenapa Abang tidak mendaftar jadi guru di tempat lain?

Satrio: Aku pun tak tahu, aku sedang menikmati hidup. Mengajar itu soal keikhlasan dan dedikasi. Untuk bisa selalu ikhlas saja aku masih sulit, apalagi untuk berdedikasi. Aku tidak suka murid yang ku ajar malah menjadi batu, belajar dari sumber itu-itu saja. Aku ingin mereka bebas mencari sumber ilmu yang mereka sukai.

Didin: Abang harusnya mulai mencoba lagi, Bang. Sayang sama gelar S.Pd-nya. Di kampung kita, cuma Abang yang sekolah pendidikan guru dan sampai selesai.

Joko: Sudah. Biarkan Satrio menikmati hidupnya dulu. Kalau dia jadi guru lagi, siapa yang menemani aku?

Didin: Itu maunya Bang Joko saja.

Menguping dari kejauhan dan semakin mendekati pos ronda saat Joko, Satrio dan Didin sedang membicarakan suatu hal, Yuk As dan Yuk Su ikut dalam pembicaraan tersebut.

Yuk As: Eh, Din. Jangan mau nongkrong sama mereka. Hati-hati.

Yuk Su: Aha, iya. Nanti kamu ikutan jadi pengangguran.

Satrio: Heh, jangan asal bicara, Yuk. Kita ini bukan pengangguran, kita ini *freelance*. Kita ini kerja demi Kampung kita tercinta.

Yuk As: Nganggur ya tetep nganggur.

Yuk Su: Aha, iya, Din. Apalagi kamu bakalan jadi PNS, biar bisa mengangkat martabat Kampung kita ini.

Didin: Iya, Yuk. Doakan saja yang terbaik untuk saya.

Joko: Nanti juga aku doakan. Yuk, kopi hitam satu ya. Tidak usah pakai gula, kopinya 2 sendok, kopinya direbus langsung sama airnya.

Satrio: Aku kopi susu, Yuk. Kopinya sama kaya Joko, susunya tambah 3 sendok, terus diaduk ke arah kanan, Yuk.

Yuk As: Kalian ini mau pesen apa mau bikin orang bingung? bayar langsung apa bon lagi?

Yuk Su: Aha, paling juga bon.

Satrio: Hehe, iya. Nanti Pak Sul mau nganterin duit ronda semalem, langsung kita bayar.

Yuk As: Alasannya masih aja sama. Yaudah, awas aja kalo tidak bayar lagi.

Yuk Su: Aha, kita lapurin ke Pak RT.

Joko: Iya, buatin aja dulu kopinya.

BABAK 2

Yuk As dan Yuk Su berkolaborasi dalam membuat kopi. Matahari semakin meninggi, Joko dan Satrio masih betah berdiam diri di pos ronda sambil menikmati kopi mereka. Yuk Su asik merapikan warung mereka yang selalu mengawali pembeli dari pembeli yang berhutang seperti Joko dan Satrio. Sementara Yuk As menjemur pakaian mereka yang sudah dicuci kemarin malam.

Yuk As: Hidup kok gini aja. Tiap hari ada aja yang ngutang, tapi tidak tiap hari ada yang bayar hutang.

Yuk Su : Aha, ya namanya juga hidup. Tapi tetep masih mending kita, punya warung dan bisa makan tiap hari. Mereka yang di luaran sana, masih banyak yang lebih susah hidupnya dari kita, jadi bersyukur saja.

Ali yang merupakan teman bermain Juki sejak kecil, datang menghampiri tokoh Yuk As dan Yuk Su untuk membeli jajanan kesukaannya.

Ali: Yuk, beli, yuk.

Yuk As: Iya, sebentar. Oh, dek Ali. Mungkin Surti tidak dengar. Sur, Surti, ada yang belanja nih.

Yuk Su : Aha, mau beli apa?

Ali: (Menunjuk jajanan yang ia inginkan.)

Yuk Su: Aha, harganya Rp1.500.

Ali: (Memberikan uang.)

Yuk Su: (Memberikan kembalian.)

Yuk As kembali ke warungnya selepas membereskan jemuran.

Yuk As: Sendirian saja nih? Juki kemana?

Ali: Juki lagi sakit, Yuk.

Yuk As: Sakit apa si Juki, Li?

Yuk Su: Aha, baru kali ini aku dengar si Juki itu sakit.

Ali: Iya, Yuk. Bapaknya Juki juga dari kemarin tidak bisa bicara. Makanya saya jadi main sendirian.

Yuk As: Kok bisa sekeluarga pada sakit? Pak RT juga kemarin kelihatannya sehat-sehat saja. Cuma memang sih, dia tidak ada ngomong sama sekali pas ketemu di pasar.

Yuk Su: Aha, si Juki sejak kapan sakitnya?

Ali: Sudah 3 hari, Yuk. Sejak dari danau kemarin.

Yuk As: Apa? Danau di dekat tanah kuburan itu?
Kalian tau kan kalau itu danau keramat? kalian
ngapain aja di sana? sini dulu, Li. Sini.

Ali: Iya, Yuk. Keramat gimana, Yuk? kemarin aku dan
Juki main di sana. Waktu kami mau pulang, Juki
katanya kebetul BAB, jadi dia BAB di danau itu,
Yuk.

Yuk AS: Ya ampun. Kalian ini, itu danau keramat.
Semua warga kampung sini tau, kita tidak boleh
sembarangan di danau itu. Danau itu dijaga oleh
makhluk halus sejak ratusan tahun lalu.

*Joko, Satrio, dan Didin mendengar pembicaraan
tersebut kemudian mendekat.*

Didin: Yang benar, Yuk?

Yuk As: Iya. Makanya warga kampung sini tidak ada
yang berani macam-macam di danau itu.
Memancing ikan atau mengambil air di sana
saja, harus ada waktu tertentu, seperti hari
sesudah bulan purnama.

Yuk Su: Aha, iya. Benar itu. Dulu pernah juga ada yang
tidak bisa jalan sehabis cuci kaki sembarangan
di sana.

Joko: Nah, jadi sekarang si Juki yang kena?

Satrio: Bisa jadi. Walaupun anak-anak, penunggu danau itu pasti sedang marah.

Didin: Sekarang kita harus bagaimana?

Ali: Bagaimana gimana, Bang?

Joko: Nah, kita harus cari orang pintar untuk menyembuhin Pak RT dan Juki.

Satrio: Setuju. Ini masalah serius, kalo tidak cepet ditangani, bisa gawat.

Yuk As: Heh, jangan asal ambil keputusan. Kita belum tahu keadaan sebenarnya.

Didin: Iya, bang. Kita harus cari tahu dulu apa yang sebenarnya terjadi.

Yuk Su: Aha, iya. Kita tidak boleh ambil keputusan sepihak. Apalagi ini bukan sepenuhnya urusan kita.

Saat warga sedang membicarakan tentang kejadian yang menimpa Pak RT dan anaknya, Pak RT menghampiri warung Yuk As dan Yuk Su. Pak RT mencoba memanggil, namun karena suaranya yang

sedang tidak ada, tidak ada satupun yang mendengar panggilan itu.

Joko: Sudahlah, aku yakin pasti ini ada hubungannya dengan penunggu danau itu.

Satrio: Betul. Masa iya cuma karena BAB saja, Juki dan Pak RT bisa sakit begitu. Inikan tidak logis.

Didin: Bisa saja sakitnya sudah dari sebelum itu, Bang.

Satrio: Halah. Kamu itu tidak akan paham yang beginian.

Joko: Jadi sekarang, baiknya kita cari orang pintar yang bisa menangani masalah ini.

Pak RT masih mencoba memanggil-manggil di warung Yuk As dan Yuk Su.

Didin: Yuk, itu ada yang mau beli di warung.

Yuk As: Iya, nanti dulu. Ini lagi ada masalah

Pak RT: Yuk, mau beli.

Yu Su: Aha, dibilang nanti dulu.

Satrio: Nanti dulu, Pak. Ini lagi bahas masalah genting.

Joko: Heh, itu Pak RT.

Satrio: Loh iya, Pak RT.

Yuk As: Hoalah Pak RT. Pak, Pak, mari sini dulu Pak.

Satrio: Pak RT. Apa benar bapak kena penunggu danau itu Pak?

Pak RT: Hah?

Joko: Kau ini, bukan gitu caranya bertanya. Gini, Pak. Kami dapat kabar kalau Bapak dan Juki kena petaka dari penunggu danau keramat di dekat tanah kuburan itu, Pak. Akibat dari Juki yang BAB sembarangan kemarin di danau itu. Iya kan, Li?

Ali: Iya.

Joko: Nah, itu harus segera diselesaikan Pak. Jangan sampai makin parah.

Pak RT: Hah?

Satrio: Bapak saja sampai tidak bisa bicara gitu.

Yuk As: Jadi sekarang kita harus gimana, Pak RT?

Pak RT: Tidak. Saya tidak kenapa-kenapa.

Yuk Su: Aha, kasian pak RT. Benar-benar tidak bisa bicara.

Satrio: Sudah. Begini saja, aku punya kenalan orang pintar yang bisa membantu kita. Dia jago dalam urusan makhluk gaib.

Joko: Aku juga punya kenalan, lebih hebat. Dia sudah berkali-kali menyelesaikan kasus seperti ini. Biar aku panggilkan nanti.

Satrio: Sudah, biar aku saja. Pak RT, tenang Pak. Saya akan panggilkan kenalan saya yang hebat itu pak. Soal dana, nanti bisa dinego Pak. Dia tidak mata duitan kok.

Joko: Enak saja main ambil keputusan. Biar saya saja, Pak. Saya jamin, masalah selesai. Bayar seikhlasnya nanti, Pak.

Yuk As: Heh, sudah. Kok malah rebutan siapa yang paling hebat.

Yuk Su: Aha, iya. Sekarang kita-kita di sini harus apa?

Didin: Iya. Apa yang harus kita lakukan di sini?

Satrio: Sekarang, kau urus Pak RT dan yang lain. Nanti jam 8 malam, kita kumpul lagi disini.

Joko: Yuk As dan Yuk Su, kondisikan tempat ini. Nanti biar pas orang pintar itu datang, kita bisa langsung mulai eksekusinya.

Semua: Oke oke.

Babak 3

Hari menjadi malam, tempat berkumpul sudah mulai didatangi oleh warga. Pak RT dan Juki juga sudah menunggu di tempat. Pak RT yang suaranya tidak mau keluar dan Juki yang sedari tadi hanya diam memegang perutnya hanya bisa menanti hal yang dijanjikan Joko dan Satrio tadi. Waktu yang dijanjikan telah tiba, namun Joko dan Satrio tak kunjung terlihat.

Yuk As: Kemana ini Joko dan Satrio? Kok belum datang?

Yuk SU: Aha, malah menghilang mereka.

Didin: Sabar, Yuk. Mungkin lagi di jalan.

Pak RT: Kemana mereka? Apa yang akan mereka lakukan?

Yuk As: Sudah, Pak. Tenang dulu, biar kami yang urus masalah di sini, yang penting Bapak nanti sembuh.

Didin: Juki bisa nahan sakitnya?

Juki: Bisa, Bang. Cuma rasanya kayak ada yang mau keluar lagi nih.

Yuk As: Haduh, tahan dulu, Juk.

Tiba-tiba dari dua arah berlainan, datang dua orang tua yang merupakan orang pintar yang diceritakan Joko dan Satrio tadi. Mereka membawa perlengkapan masing-masing, dan mulai berdialog dengan warga yang telah menunggu.

Joko: Perkenalkan, saya Gowu. Saya berasal dari tanah yang jauh, hidup dimasa yang luas, dan sekarang saya menjadi seorang yang bisa diandalkan dalam urusan komunikasi dengan alam gaib.

Satrio: Saya Minto. Saya dari gunung tandus yang ada di daratan seberang. Saya biasa menghadapi serangan yang berbeda dimensi dengan kita.

Didin: Loh, kok dukunnya ada 2?

Yuk As: Lah iya. Gimana sih ini?

Yuk Su: Aha, apa kalau dukunnya 2, masalah ini jadi cepat selesai?

Joko: Tenang. Urusan seperti ini, saya ahlinya.

Satrio: Kamu jangan asal bicara. Saya ini jauh lebih berpengalaman dan lebih ahli daripada kamu.

Joko: Kamu jangan ikut campur, dukun kemarin sore.

Satrio: Kamu nantangin adu ilmu sama saya?

Yuk As: Sudah. Kok malah kalian yang ribut siapa yang paling jago. Ini urusannya Pak RT sama anaknya gimana?

Satrio: Tenang. Akan saya mulai.

Joko: Iya, tenang dulu. Saya akan mulai prosesnya.

Yuk As: Kok aku kayak ngerasaian ada yang aneh ya?

Didin: Aneh gimana, yuk?

Yuk As: Kayak aku udah akrab sama mbah ini?

Yuk Su: Aha, aku juga.

Didin: Perasaan Ayuk saja mungkin.

Joko dan Satrio mulai melakukan ritual mereka masing-masing. Jampi-jampi, mantra-mantra, segala jenis gerakan mereka lakukan guna mengusir gangguan di tubuh Pak RT dan Juki.

Satrio: Ini pasti ulah hantu aek dari danau itu.

Joko: Ha? Emm. Iya, ini ulah dari hantu aek itu.

Warga: Apa? hantu aek?

Satrio: Iya. Hantu aek dari danau itu telah memberi kutukan pada Pak RT dan anaknya.

Joko: Mereka pasti telah melakukan kesalahan di danau itu.

Didin: Mbah ini serba tau ya.

Yuk Su: Aha, jadi sekarang kita harus apa, mbah?

Joko: Kita harus mengusir kutukan itu.

Satrio: Dengan cara memberi sesajen berupa ayam 7 ekor dan uang kepada penunggu danau tersebut.

Joko: Bukan, tapi dengan membayar kutukan ini dengan cara memberikan 3/10 harta

kekayaannya kepada orang yang membutuhkan di kampung ini.

Yuk As: Kok bisa beda begini toh? Memang siapa orang yang membutuhkan yang dimaksud itu?

Joko: Di kampung ini ada pengangguran?

Satrio: Ada. Eh, maksud saya, iya, apa ada?

Yuk Su: Aha, iya ada.

Yuk As: Ada. Mereka sudah lama menganggur. Joko dan Satrio namanya.

Joko: Nah, mereka itu yang saya maksud.

Satrio: Iya. Menurut penerawangan saya juga begitu syaratnya.

Yuk As: Loh, kok begitu mbah? Enak bener mereka nganggur dapet harta gitu aja.

Yuk Su: Aha, iya. Masa mereka dapet cuma-cuma gitu aja?

Joko: Ya itukan dapet pesan dari penghuninya langsung. Biar ingat sekeliling katanya.

Didin: Gimana ini pak RT?

Pak RT: Haduh. Saya ini tidak kenapa-kenapa.

Didin: Juki, kamu gimana?

Juki: Masih tidak enak perut saya, om.

Satrio: Sudah. Turuti saja apa kata penunggu sini. Biar pak RT dan Juki cepet sembuh.

Yuk As: Tunggu dulu. Kok aku tidak asing ya sama lap tangan itu?

Didin: Lap tangan yang mana, yuk?

Joko: Heh, jangan pegang-pegang. Ini keramat.

Yuk As: Nah kan bener. Ini punya si Satrio. Kamu Satrio ya?

Joko: Bukan, bukan.

Yuk As: Hayo, ngaku aja udah. (Sambil menarik topi dan kumis palsu.) Nah, kan bener. Kamu Satrio. Jadi kamu nipu ya?

Yuk Su: Aha, dia nipu kita ternyata.

Didin: Lah, kalo itu bang Satrio, berarti ini? Hoalah. Bang Joko juga.

Yuk As: Hoalah. Gila kalian. Dasar penipu.

Satrio: Aku bisa jelaskan, yuk.

Yuk As: Halah. Tidak perlu penjelasan lagi. Kalian penipu.

Joko: Yuk, kita cuma iseng kok yuk.

Didin: Iseng apa. Kita sudah kumpul disini dengan serius.

Yuk As: Bagaimana ini Pak RT, mereka sudah nipu kita ini?

Pak RT: Kan saya bilang, saya ini tidak kenapa-kenapa. Juki juga cuma sakit perut.

Yuk As: Haduh, Pak RT ini masih ndak ada suaranya juga.

Dari kejauhan lewat Buk Dokter yang biasa berjaga di puskesmas.

Dokter: Loh, ada apa ini ramai-ramai?

Didin: Begini, buk dokter. Mereka menipu kami. Mereka berpura-pura menjadi dukun. Katanya bisa mengobati Pak RT dan Juki yang kena kutukan dari penunggu danau keramat buk. Kutukan hantu aek katanya.

Dokter: Memang Pak RT dan anaknya kenapa?

Yuk As: Begini bu dokter. Perut Juki sakit dan badannya jadi lemas semenjak BAB sebarangan di danau keramat itu, lalu pak RT suaranya juga hilang bu.

Dokter: Oh, itu. Mereka kemarin sudah ke puskesmas. Juki itu sedang kena mencret, dia kebanyakan makan mangga muda katanya. Kalo Pak RT, memang tenggorokan Pak RT sedang bermasalah. Makanya kehabisan suara begitu.

Didin: Oh begitu. Ternyata memang sakit beneran.

Yuk As: Dasar penipu. Sudah-sudah, kita tinggalkan saja mereka.

Warga: (Menyoraki Satrio dan Joko.)

Satrio: Terus, kita gimana ini?

Joko: Terserah kamu saja. Ngapain kamu ikut-ikutan.

Satrio: Kamu yang ikut-ikutan.

Joko: Kamu.

Satrio: Kamu.

Joko: Kamu.

Satrio: Kamu. (Berkelahi.)

SELESAI